

COMMUNITY BASED TOURISM DI KAWASAN WISATA KERENG BANGKIRAI

***Ferry Setiawan¹⁾, Emi Triani²⁾**

1) Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universita Palangka Raya,
Indonesia

2) Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara,
Indonesia

Abstrak

Community Based Tourism di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai. Destinasi wisata yang sukses di seluruh dunia saat ini menghadapi tantangan berat karena daya tarik daerahnya sendiri, seperti pada Kawasan Wisata Kereng Bangkirai. Perkembangan pariwisata ini mendorong munculnya permasalahan macet, kurangnya lahan parkir dan tata ruang yang tidak terkendali. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengelolaan pariwisata Wisata Kereng Bangkirai pada pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) pada lima dimensi: sosial, ekonomi, politik, lingkungan dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CBT di Wisata Kereng Bangkirai mendukung perkembangan dimensi ekonomi, politik dan budaya, sedangkan dimensi lingkungan dan sosial belum terakomodir dengan optimal karena Wisata Kereng Bangkirai belum memiliki *carrying capacity* serta kurangnya pemahaman wisatawan terhadap karakter Wisata Kereng Bangkirai sebagai daerah pariwisata budaya.

Kata Kunci: *Community Based Tourism*; Kawasan Wisata.

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata selalu mengarah kepada konsep yang lebih spesifik. Hal ini terkait karakteristik dan motivasi dari pasar wisatawan yang sangat beragam. Konsep wisata halal, memunculkan perjalanan wisata yang dibutuhkan oleh kaum muslimin terbesar di Indonesia (Rhama & Setiawan, 2022), yang memudahkan mereka dalam menjalankan kewajiban agama dan sesuai dengan ketentuan pada agama Islam. Kebutuhan ini yang membedakannya dengan bentuk wisata pada umumnya (Pendit, 2002). Menurut Mastercard, 2016 terdapat empat kebutuhan khas wisatawan muslim yaitu 1) kebutuhan untuk bersuci pada saat hendak shalat, 2) kebutuhan sarana dan

prasarana ibadah sholat, 3) kebutuhan akan makanan yang terjamin kehalalannya dan 4) kebutuhan untuk mengikuti dan menikmati atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam selama melakukan kegiatan wisata (Hasanah et al., 2019).

Destinasi daerah wisata yang sukses di seluruh dunia saat ini menghadapi tantangan berat karena daya tarik dari daerahnya sendiri. Isu-isu radisional terkait dengan manajemen arus pejalan kaki pengunjung dan dampak pariwisata terhadap warisan pada generasi selanjutnya menjadi tantangan umum pengelolaan pariwisata, biasanya dijelaskan sebagai konsekuensi dari pariwisata yang melampaui daya dukung fisik, ekologi, ekonomi dan sosial (Setiawan, F dan Rhama, 2021). Ringkasnya, peningkatan jumlah konflik seputar pengembangan daerah pariwisata telah diidentifikasi, sebagai berikut: (1) Gangguan langsung; kemacetan, kebisingan, kepadatan penduduk, sampah, privatisasi, pembatasan mobilitas, perilaku nakal, kejahatan, kerusakan lingkungan dan lanskap; (2) Transformasi struktural: perubahan penggunaan lahan, penggantian toko, konversi bangunan, kenaikan sewa, gentrifikasi, kenaikan harga, memburuknya penyediaan layanan, kurangnya perumahan yang terjangkau (Fayos-Solà & Cooper, 2018).

Community Based Tourism adalah jenis pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk melibatkan penduduk lokal dalam menjalankan dan mengelola proyek pariwisata kecil sebagai sarana pengentasan kemiskinan dan menyediakan sumber pendapatan alternatif bagi anggota masyarakat. *Community Based Tourism* (CBT) ditawarkan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah dampak buruk pariwisata, dimana masyarakat menjadi pusat pengembangan pariwisata. Model CBT pengembangan pariwisata meliputi fasilitasi pariwisata oleh masyarakat lokal dengan keterlibatan mereka di setiap tahap dan tingkatan. *Community Based Tourism* adalah pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya. Ini dikelola dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang komunitas dan cara hidup masyarakat lokal". Program Pariwisata Berbasis Masyarakat dikembangkan berdasarkan elemen gaya hidup, budaya, masyarakat dan alam lokal yang membuat anggota

masyarakat merasa bangga dan memilih untuk berbagi dengan tamu (Chaudhary & Lama, 2014).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu unsur yang dimaksud untuk menggerakkan kesadaran kepariwisataan dikalangan masyarakat yang berada dalam kawasan wisata atau objek wisata. Kehadirannya sebagai mitra dari stakeholder yang ada bertujuan untuk membantu pengembangan kepariwisataan yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Perbedaan motif dari ekspresi kepentingan tersebut kemudian menimbulkan masalah yang kompleks dan sulit diselesaikan. Harapannya pihak-pihak terkait dan Pokdarwis bersama-sama menjalankan peran dan fungsinya dalam pengembangan kepariwisataan.

Jika ditelisik lebih jauh akar permasalahannya terdapat pada perbedaan persepsi yang berkembang pada masyarakat di desa wisata rintisan ini. Ketika kehadiran Pokdarwis tidak memberikan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, maka pilihan untuk bekerja menjadi pilihan yang rasional. Sastropetro (1988) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri, interpretasi yang dangkal terhadap agama, kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya terjadi di beberapa negara dan tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan. Kawasan Wisata Kereng Bangkirai memiliki potensi pariwisata yang luar biasa khususnya di bidang kebudayaan. Namun dari kasus tersebut juga dapat menguatkan argumen bahwa perkembangan sektor pariwisata belum tentu berdampak secara positif pada aspek sosial, lingkungan dan budaya. Berdasarkan latarbelakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengelolaan pariwisata dalam perspektif Community Based Tourism di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai.

TINJAUAN PUSTAKA

Community Based Tourism (CBT) Pada prinsipnya CBT erat kaitannya dengan kepastian partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di sana. Partisipasi masyarakat dalam kepariwisataan terdiri dari dua perspektif yaitu partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan partisipasi berkenaan dengan pembagian keuntungan yang diperoleh masyarakat dari pengembangan kepariwisataan. Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat 3 (tiga) prinsip dasar dalam strategi perencanaan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (CBT): Melibatkan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, kepastian masyarakat setempat memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata, dan pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal (Amerta, 2017).

Berdasarkan pada pengertian di atas dapat diartikan bahwa, pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam berjalannya suatu tujuan dalam sektor pariwisata yang menekankan pada aspek keaslian suatu daerah. Menurut (Mayaka et al., 2018) mengembangkan lima elemen yang merupakan aspek utama dalam pengembangan CBT di Thailand. *Pertama*, prinsip ekonomi dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal. *Kedua*, prinsip sosial dengan indikator terdapat peningkatan kualitas hidup, adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas. *Ketiga*, prinsip budaya dengan indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya, dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal. *Keempat*, prinsip politik dengan indikator terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. *Kelima*, prinsip lingkungan dengan indikator pengembangan carrying capacity area, terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi. Kelima prinsip tersebut menurut Suansri merupakan wujud terlaksananya pariwisata yang berkelanjutan (Mayaka et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui analisis deskriptif, peneliti mampu menjawab berbagai pertanyaan terkait Pengembangan *Community Based Tourism* di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai untuk kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan dijabarkan secara terperinci. Penelitian ini ditempuh secara kualitatif karena penulis membutuhkan *point of view* informan secara lebih mendetail dan realistis terhadap fenomena yang ada di lapangan. Adapun fokus pada penelitian ini yaitu untuk melihat pengembangan *Community Based Tourism* di Kawasan Pariwisata Kereng Bangkirai melalui Dimensi Ekonomi, Dimensi Sosial, Dimensi Budaya, Dimensi Lingkungan, dan Dimensi Politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki dua modal utama, yaitu modal sosial dan modal budaya. Modal sosial adalah tentang nilai-nilai penting yang perlu dibangun dalam suatu komunitas, yaitu partisipasi, pemberdayaan, kepemilikan, dan modal sosial (kelembagaan). Sedangkan modal budaya terdiri dari empat aspek yaitu aspek gagasan atau budaya pengetahuan, aspek linguistik, aspek perilaku budaya, dan aspek fisik atau budaya materi/benda ciptaan manusia, selain unsur-unsur tersebut, budaya juga memiliki unsur-unsur, yaitu agama, klasifikasi, komunikasi, permainan, pelestarian, organisasi, kesehatan, ekonomi, seni, dan transportasi. Oleh karena itu, unsur-unsur budaya tersebut dapat menjadi daya tarik wisata budaya/modal budaya bagi konsep pariwisata berbasis masyarakat (Prakoso et al., 2020).

1. Dimensi Ekonomi

Pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah karena membuka banyak peluang usaha dan lapangan kerja yang memberdayakan masyarakat. (Stone & Stone, 2020) menyatakan bahwa konsep *Community Based Tourism* cocok diterapkan dan dikembangkan di Negara-negara berkembang, karena

Community Based Tourism ini dinilai dapat digunakan sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini seperti yang terjadi di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai, beragam profesi muncul dari perkembangan sebagai daerah industri pariwisata mengikuti *demand* dari wisatawan, diantaranya adalah sebagai pelaku seni (penari/penabuh), pelaku usaha (toko aksesoris dan rumah makan), penyedia jasa (tukang parkir, *tour guide*). Selain banyak peluang kerja yang tersedia dan capabilitas masyarakat Kawasan Wisata Kereng Bangkirai dalam memanfaatkan hal tersebut namun keberadaan Kawasan Wisata Kereng Bangkirai belum didukung regulasi yang jelas sebagai kepastian keberlanjutan yaitu bahwa Kota Palangka Raya memiliki potensi kepariwisataan berupa daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan hasil buatan manusia yang memerlukan pengembangan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam tujuan bernegara pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. Dimensi Sosial

Penerapan prinsip sosial dalam *Community Based Tourism* di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dari segi pendidikan dan juga kesehatan. Namun pesatnya perkembangan pariwisata, yang ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan berdampak negatif pada kenyamanan dan keamanan lingkungan tempat tinggal masyarakat lokal dengan adanya peningkatan pelanggaran lalu lintas, kemacetan yang parah di hari – hari besar, pelecehan kebudayaan dan konflik sosial. Hal ini disebabkan karena wisatawan tidak memahami Kawasan Wisata Kereng Bangkirai sebagai daerah pariwisata budaya. Hal ini dapat disebabkan oleh pergeseran pasar pariwisata, seperti yang disampaikan oleh (Chaudhary & Lama, 2014) telah terjadi pergeseran dimulai dengan perubahan perilaku wisatawan, bahwa lebih banyak wisatawan saat ini yang menolak paket wisata standar, dan lebih memilih berpetualang sendiri yang bisa memenuhi keinginan mereka untuk belajar, berpetualang, dengan hal-hal unik, warisan yang membuat mereka

bernostalgia. Sehingga dibutuhkan upaya dari pemerintah dalam meningkatkan literasi tourism dari wisatawan yang akan datang ke Kawasan Wisata Kereng Bangkirai melalui melibatkan media untuk menjalankan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) sehingga dapat meningkatkan *literasi tourism* dari wisatawan.

3. Dimensi Budaya

Penerapan prinsip budaya dalam *Community Based Tourism* di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai berdampak pada tumbuhnya sikap menerima dan menghormati sebuah perbedaan. Pertukaran budaya berupa unsur hasil karya manusia atau artefak berkaitan dengan obyek yang mudah terlihat, mudah diamati dan mudah ditiru seperti karya seni lukis dan tari-tarian. Kebudayaan masyarakat Dayak dan juga pariwisata saling mendukung. Dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak, menjadi sebuah daya tarik pariwisata yang mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Keuntungan ekonomi tersebut nantinya akan digunakan lagi oleh masyarakat untuk penyelenggaraan tata kelola masyarakat yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat Dayak di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai.

4. Dimensi Lingkungan

Penerapan prinsip lingkungan dalam *Community Based Tourism* di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai belum diterapkan secara optimal karena perkembangan pariwisata menjadi industri pariwisata di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai sehingga berdampak pada perbedaan persepsi yang berkembang pada masyarakat di kawasan wisata dermaga kereng bangkirai. Persepsi masyarakat tersebut pada umumnya telah dibentuk dengan bahwa tanggung jawab terkait persoalan sampah adalah tanggung jawab mutlak pemerintah daerah karena telah diberikan dana kebersihan setiap bulannya. Sehingga perlu menerapkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, yaitu dengan menerapkan pemilahan sampah dan daur ulang oleh masyarakat.

5. Dimensi Politik

Partisipasi masyarakat seringkali melalui representasi, yang diinterpretasikan dalam kaitannya dengan praktik-praktik lokal. Narasi kasus dan analisis tematik

menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat muncul di seluruh kasus sebagai praktik atau motif yang berulang, bentuknya yang berbeda dipengaruhi oleh ketegangan sosiokultural, ekonomi dan terkadang politik lokal di setiap lingkungan kasus (Mayaka, Croy, Cox, 2018). Masyarakat di Kawasan Kereng Bangkirai aktif terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya POKDARWIS. Melalui POKDARWIS ini akan dihasilkan keputusan terkait dengan kehidupan masyarakat termasuk juga ruang lingkup pariwisata.

KESIMPULAN

Community Based Tourism mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat dengan menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan pendapatan. Penerapan CBT dalam dimensi sosial di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari sisi pendidikan dan kesehatan. Namun pesatnya perkembangan pariwisata, yang ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan berdampak negatif pada kenyamanan dan keamanan lingkungan tempat tinggal masyarakat lokal dengan adanya peningkatan pelanggaran lalu lintas, kemacetan yang parah di hari – hari besar, pelecehan kebudayaan dan konflik sosial. Penerapan prinsip budaya dalam *Community Based Tourism* di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai berdampak pada tumbuhnya sikap menerima dan menghormati sebuah perbedaan. Dimensi lingkungan dalam *Community Based Tourism* ini belum diterapkan secara optimal karena sebelumnya tidak memiliki carrying capacity hingga membuat pertumbuhan sarana akomodasi pariwisata menjadi tidak terkendali. Sedangkan dimensi Politik dalam hal ini Masyarakat di Kawasan Kereng Bangkirai aktif terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya POKDARWIS.

REFERENSI

Amerta, I. M. S. (2017). Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 1(3), 97. <https://doi.org/doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.60>.

- Chaudhary, M., & Lama, R. (2014). *Community Based Tourism Development (A Case Study Of Sikkim)*. Department Of Tourism And Hotel Management Kurukshetra University.
- Fayos-Solà, E., & Cooper, C. (2018). The Future of Tourism: Innovation and Sustainability. In *The Future of Tourism: Innovation and Sustainability*. Springer International Publishing. <https://doi.org/doi.org/10.1007/978-3-319-89941-1>.
- Hasanah, B., Annisarizki, A., & Surahman, S. (2019). Pemberdayaan Dan Pendampingan Pengembangan Desa Wisata Sukaratu Kabupaten Serang Berbasis Public Private Partnership. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.557>
- Mayaka, M., Croy, W. G., & Cox, J. W. (2018). Participation As Motif In Community-Based Tourism: A Practice Perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(3), 416–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1359278>.
- Pendit, N. S. (2002). Ilmu Pariwisata. *Pariwisata*.
- Prakoso, A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-Based Tourism: Concepts, Opportunities and Challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>.
- Rhama, B., & Setiawan, F. (2022). Sustainable Development Goals In The Tourism Industry (Case Study Of The Hospitality Industry In Central Kalimantan, Indonesia). *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 5(1), 165–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jessd.v5i1.1148>
- Setiawan, F dan Rhama, B. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Mediansosian*, 7(1), 14–28.
- Stone, M. T., & Stone, L. S. (2020). *Challenges Of Community-Based Tourism In Botswana: A Review Of Literature*. 75.